

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi merupakan kebutuhan yang sangat penting baik bagi para calon investor maupun investor dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat resiko tertentu. Dalam hal ini informasi yang dimaksud harus memiliki karakteristik kelengkapan, relevansi serta tepat waktu sehingga dapat mengurangi ketidakpastian.

Dalam pasar modal, banyak sekali tersedia informasi. Salah satu informasi yang ada adalah pengumuman *stock split* atau pemecahan saham. Informasi ini dapat memiliki nilai jika menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal yang tercermin dalam perubahan harga saham, volume perdagangan dan karakteristik lainnya. *Stock split* atau pemecahan saham merupakan salah satu bentuk informasi yang diberikan oleh emiten untuk menaikkan jumlah saham yang beredar.

Pemecahan saham merupakan fenomena dalam *literature* ekonomi keuangan perusahaan. Secara sederhana pemecahan saham berarti memecah selebar saham menjadi beberapa lembar saham. Pemecahan saham mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa adanya transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal. Seperti dijelaskan oleh Marwata, tindakan pemecahan saham akan memberikan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur memegang jumlah saham yang lebih banyak. Jadi pemecahan saham sebenarnya merupakan tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis (Marwata, 2001).

Meskipun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktek pasar modal (Marwata, 2001). Pemecahan saham adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk mengendalikan dan membentuk harga saham (Muazaroh, 2005)

Harga saham merupakan pencerminan dari suatu nilai perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu perusahaan yang melakukan penerbitan saham akan selalu memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) akan mengurangi kemampuan dari para investor untuk membeli saham tersebut sehingga harga saham akan sulit untuk naik. Sedangkan jika harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan terhadap kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Dalam mengatasi hal-hal

tersebut perusahaan dapat melakukan pemecahan saham (*stock split*) (Muazaroh dan Iramani, 2005).

Secara teoritis pemecahan saham tidak akan menambah kekayaan pemegang saham, karena di satu sisi jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi di sisi lain harga saham turun secara proporsional. Namun dengan melakukan pemecahan saham diharapkan likuiditas sahamnya akan meningkat, karena investor dapat membeli saham dengan harga yang relatif lebih rendah (Muazaroh dan Iramani, 2005). Meskipun pemecahan saham (*stock split*) tidak memberikan nilai ekonomis bagi pemegang saham maupun perusahaan namun banyak perusahaan yang melakukan tindakan tersebut.

Motivasi yang melatar belakangi perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) tertuang dalam dua teori dasar antara lain : *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory*. Menurut *Signaling Theory*, pemecahan saham (*stock split*) memberikan sinyal dari perusahaan kepada para investor mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut *Trading Range Theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan mengakibatkan meningkatnya likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi (*over price*), menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut dalam perdagangan saham. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham akan menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang bertransaksi saham tersebut. Dengan adanya penataan harga ke rentang yang lebih rendah maka menimbulkan reaksi yang positif dari pasar.

Menurut Keown, Scott, Martin, Petty, 1996 dalam Rohana (2003) beberapa alasan manager perusahaan melakukan *stock split* antara lain adalah :

- a. supaya harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.
- b. untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham pada kisaran yang telah ditargetkan.
- c. untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas.

Stock split berpengaruh kepada likuiditas perdagangan saham, harga saham yang dipecah menjadi lebih kecil membuat saham terjual dengan cepat. Semakin cepat asset tersebut dapat berubah menjadi uang kas, maka semakin tinggi likuiditasnya dan berpengaruh kepada modal perusahaan karena dana investor yang masuk keperusahaan (Sukardi, 2000).

Copeland (1976) menjelaskan bahwa alasan dilakukannya pemecahan saham berkaitan dengan likuiditas perdagangan saham adalah “*optimal range*” harga saham, sedangkan Mc Donald dan Draviv (1990) menyatakan bahwa tujuan perusahaan melakukan pemecahan saham adalah menggeser harga saham perusahaan ke dalam suatu “*optimal trading range*”. Harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang efektifnya perdagangan saham sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham, dengan melakukan pemecahan saham diharapkan semakin banyak investor yang melakukan transaksi.

Berdasarkan *Trading Range Theory ini*, tingkat kemahalan harga saham akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Selain itu

pengumuman pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa depan. Penelitian Asquith et. Al. (1989) dalam Tampubolon (2003) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham mengalami peningkatan laba yang signifikan. Bar-Josef (1977) dalam Tampubolon (2003) menyatakan *return* yang meningkat dapat diprediksi dan memberikan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan *Signaling Theory*, kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan keputusan pemecahan saham.

Penelitian yang dilakukan Rohana, Jeannet dan Mukhlisin (2003) dan Nopiya Andi (2009), menemukan bahwa harga saham berhubungan dengan keputusan perusahaan melakukan *stock split*, berarti bahwa semakin tinggi harga saham maka semakin banyak perusahaan yang memutuskan untuk melakukan *stock split*. Sedangkan likuiditas perdagangan saham tidak memiliki hubungan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan pemecahan saham (*stock split*). Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa frekuensi perdagangan saham tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.

Berbeda terhadap penelitian yang dilakukan Supriadi (2007) yang menunjukkan bahwa harga saham tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Dan frekuensi perdagangan saham mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen serta alat analisis dan periode pengamatannya. Jika pada penelitian sebelumnya pengukuran tingkat kemahalan suatu saham menggunakan harga saham, maka dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan variable *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* dalam mengamati tingkat kemahalan harga saham. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan alat uji uji beda rata-rata. Sedangkan untuk periode pengamatan, penulis mengambil tahun 2007 sampai dengan 2010 sebagai periode pengamatan.

Kondisi di atas mengindikasikan bahwa pemecahan saham merupakan instrumen yang penting dalam pasar modal dan juga merupakan sebuah kosmetika saham yang digunakan oleh perusahaan sebagai upaya pemolesan saham agar terlihat lebih menarik di mata para investor meskipun tidak memiliki dampak ekonomis bagi para pemegang saham.

Motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split* adalah supaya saham suatu perusahaan tersebut menjadi likuid. Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split* sangat bervariasi diantaranya adalah harga saham itu sendiri. Untuk itu, informasi mengenai *stock split* dan motivasi perusahaan melakukan *stock split* menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau melepas saham yang dimilikinya. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *STOCK SPLIT*
PADA PERUSAHAAN YANG *LISTING* DI BEI”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat kemahalan harga yang diproksikan oleh *PER (Price Earning Ratio)* dan *PBV (Price to Book Value)* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split*?
2. Apakah frekuensi perdagangan saham yang diproksikan oleh *TVA (Trading Volume Activity)* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split*?
3. Apakah *Earning* perusahaan yang diproksikan oleh *Operating Income* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah tingkat kemahalan harga yang diproksikan oleh *PER* dan *PBV* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split*.
2. Mengetahui apakah frekuensi perdagangan saham yang diproksikan oleh *TVA* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split*.
3. Mengetahui apakah *earning* perusahaan yang diproksikan oleh *Operating Income* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split*.

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor diteliti yaitu tingkat kemahalan harga saham, frekuensi perdagangan dan *operating income*.
2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *stock split* dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.
3. Penelitian ini dibatasi atas *stock split* yang dilakukan dengan cara pemecahan naik (*split up*).
4. Periode pengamatan yang digunakan untuk mengukur tingkat *price earning ratio (PER)*, *price to book value (PBV)*, frekuensi perdagangan dan *operating income* perusahaan, digunakan tingkat rasio pada saat satu tahun sebelum perusahaan melakukan *stock split*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari.

2. Bagi investor dan calon investor, yaitu diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi. Dan juga dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor manakah yang lebih dapat memberikan informasi yang mengenai keputusan perusahaan dalam melakukan pemecahan saham (*stock split*).
3. Bagi perusahaan, yaitu agar perusahaan berpartisipasi dalam meningkatkan likuiditas sahamnya di bursa dan supaya pada saat mengeluarkan saham baru investor tertarik untuk membeli saham tersebut. Selain itu, perusahaan dan kondisi investasi di bursa sehat dan menjadi likuid sehingga menarik dimata investor, serta memberi masukan kepada perusahaan mengenai pengaruh *stock split* untuk dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam keputusan *stock split*.
4. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal Indonesia (Badan Pengawas Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia, calon emiten, dan profesi terkait). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan perannya dalam memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi. Selain itu menambah literatur penelitian pasar modal, khususnya penelitian mengenai analisis faktor- faktor yang mempengaruhi *stock split*.